



Tyasning Handayani Shanti, nama itu cukup terkenal di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada 2006 lalu. Pasalnya, saat itu dari 14 camat yang ada di Kota Yogyakarta, Tyasning merupakan satu-satunya camat perempuan di kota pariwisata ini.

Tampilnya Tyasning ini tentulah sangat mencolok pada tahun tersebut. Pasalnya, sebelumnya belum pernah ada pimpinan wilayah yang dipegang perempuan.

Namun kenyataan tersebut tidak membuat Tyasning merasa minder. Baginya, berdiskusi dan rapat dengan peserta dominan bukanlah hal yang asing.

"Saya dibesarkan di keluarga yang senang berorganisasi. Saya sendiri juga senang berorganisasi sejak kecil, sehingga bagi saya biasa saja memimpin laki-laki termasuk di wilayah," ujarnya, saat ditemui di kantornya Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.

Menurut dia, tidak ada perbedaan memimpin laki-laki dan perempuan. Baginya, masyarakat baik laki-laki maupun perempuan adalah sama kedudukan dan haknya untuk diutamakan pelayanannya.

Sebagai seorang camat, Tyasning sadar benar akan posisinya, bahwa ia harus menjadi pelayan bagi masyarakat di tingkat wilayah, tak peduli apakah dia perempuan atau laki-laki.

"Camat itu kepanjangan wali kota di wilayah, sehingga harus mampu melayani masyarakat secara merata dengan sebaik-baiknya di wilayah," katanya.

Tyasning sendiri mengaku lebih senang berperan langsung di wilayah dari pada di lingkungan Pemkot Yogyakarta. Baginya, bekerja di wilayah akan langsung bersentuhan dengan masyarakat.

"Bisa mendengarkan secara langsung keluhan dan kemauan masyarakat," katanya.

Meskipun demikian, kata dia, tidak mudah baginya untuk bisa mendengar semua keluhan dan kemauan masyarakat tersebut.

Pendekatan kekeluargaan itulah

yang dilakukan untuk bisa mengerti dan memahami apa kemauan masyarakat di wilayahnya. "Lebih banyak mendengar, masyarakat itu senang kalau apa keinginannya didengarkan," ujarnya.

Pendekatan semacam itu juga dilakukannya saat memimpin rapat atau diskusi yang mayoritas pesertanya laki-laki. Bahkan dalam setiap musyawarah di kecamatan, hampir 90 persen pesertanya laki-laki.

Dengan pendekatan itulah, Tyasning mampu membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang baik. Bahkan, Tyasning telah menjabat sebagai camat di tiga wilayah di Kota Yogyakarta sejak delapan tahun terakhir.

Pertama ibu tiga anak ini menjabat sebagai camat Jetis, kemudian menjadi camat Pakualaman dan sekarang camat Mergangsan.

Kendala yang cukup sulit dihadapinya adalah saat menjabarkan program Pemkot Yogyakarta di wilayah. Namun baginya, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Baginya, menjadi kepanjangan tangganan wali kota Yogyakarta di wilayah memang harus bisa menjabarkan secara baik program pemkot setempat. "Kuncinya ya itu tadi musyawarah dan banyak mendengar," katanya.

Walaupun perempuan, Tyasning juga tak segan turun langsung ke lapangan. Bahkan di musim penghujan yang rawan akan bencana kali ini, tak jarang aktivis Aisyiyah Yogyakarta ini keluar malam

untuk ikut melakukan pengecekan di sepanjang sungai yang rawan bencana di kota ini.

Baginya, itu merupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai camat.

"Saya beruntung hidup di keluarga yang biasa berorganisasi, sehingga semua keluarga saya termasuk anak-anak sangat mendukung dan memahami kerja saya," katanya.

Dua orang tuanya, yaitu Dahri Ruslani Sunuwinto dan Siti Isnadiyah, adalah aktivis Muhammadiyah di Yogyakarta. Begitu juga suaminya Imron Nasri. Selain sebagai wartawan *Suara Muhammadiyah*, sang suami juga aktif di organisasi yang didirikan KH Ahmad Dahlan ini.

Menjadi bermanfaat bagi orang lain dan menjadi solusi bagi masyarakat merupakan falsafah hidup alumni Fisipol UGM ini. Dengan falsafah hidup itulah, Tyasning selalu bersemangat mengabdikan diri melayani masyarakat baik melalui jabatannya sebagai camat maupun melalui organisasi Aisyiyah.

Di Aisyiyah, Tyasning sedang gencar melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan anak usia dini di Yogyakarta.

Saat ini kata dia, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki 72 PAUD, baik Taman Kanak-kanak maupun Taman Bermain (play group). Sedikitnya ada 250 guru yang mengampu di sekolah tersebut. "Itu guru dari per-

Instansi

Nilai Berita

Sifat

Tindak Lanjut

syarikatan, belum yang honorer," katanya.

Mengurus puluhan TK dan play group tentunya tidak mudah. Tuntutan kualitas guru dan pendidikan menjadi keharusan yang terus diperjuangkan.

Sebagai Sekretaris Majelis Dikdas PD Asiyiyah Yogyakarta, Tyasning sangat konsisten memperjuangkan hal terse-

but. Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan lembaga donor menjadi salah satu solusi untuk peningkatan kualitas guru melalui beberapa pelatihan.

"Saat ini kita juga terus melakukan lobi terhadap donatur untuk peningkatan sarana dan prasarana sekolah," katanya. ■ **ed:** rasyidi

BIODATA

Nama : Dra Tyasning Handayani Shanti

Lahir : Yogyakarta,
6 Februari 1967

Jabatan : Camat Mergangsan,
Yogyakarta

Alamat : Joyonegaran MG 2/815
RT39/RW12, Wirogunan,
Mergangsan, Yogyakarta.

Suami : Drs Imron Nasri

Anak : 1. Zulfa Salsabila (SMA)
2. Irfan Hasan
Fadlurrohman (SMP)
3. Almira Hasna
Ramadhani (TK)

Riwayat Pendidikan:

1. SD Margoyasan (1979)
2. SMP Muhammadiyah
II Putri (1982)
3. SMA Negeri 4 Yogya (1985)
4. Jurusan Administrasi
Negara Sospol UGM (1992)

Riwayat Jabatan:

1. Diangkat PNS di Kantor Pembantu
Wali Kota Wilayah Selatan 1994
2. Kasie Pembangunan Kecamatan
Gondomanan (2001-2002)
3. Sekretaris Kecamatan Kotagede
(2002-2006)
4. Camat Jetis (2006-2007)
5. Camat Pakualaman (2007-2013)
6. Camat Mergangsan (2013-sekarang)

Riwayat Organisasi:

1. Pengurus Nasyiatul Aisyiyah (NA)
Cabang Mergangsan (1988)
2. Pengurus NA Daerah Yogyakarta
(1989-1995)
3. Pimpinan Pusat NA (1995-2000)
4. Sekretaris Majelis Dikdasmen
Pimpinan Daerah Aisyiyah Yogyakarta
(2013-sekarang). ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Mergangsan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005